BAB III

MANĀQIB SHAYKH ‘ABD AL-QĀDIR AL-JĪLĀNĪ DI DESA PATEMON KECAMATAN KREJENGAN KABUPATEN PROBOLINGGO

A. SEJARAH *MANĀQIB* SHAYKH ‘ABD AL-QĀDIR AL-JĪLĀNĪ DI DESA PATEMON

Pengajian *Manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī di Desa Patemon Kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo, pertama kali dibawa oleh Kiai Muhammad Ali Manshur pada tahun 1987 M dengan profesi sebagai tabib dan mubalig. Mayoritas masyarakat Desa Patemon percaya dan menghormatinya. Kiai Manshur menyisipkan dakwahnya saat tengah mengobati masyarakat yang dating kepadanya.

Kiai Manshur juga dijadikan tempat *curhat* segala permasalahan masyarakat Desa Patemon. Mayoritas masyarakat yang *curhat* mengenai hal-hal yang bersifat duniawi, seperti masalah rezeki, dan tentang ketenangan jiwa. Namun, mereka juga mengakui bahwa mereka sudah banyak meninggalkan ajaran syariat Islam. Mereka melupakan kewajiban sebagai hamba Allah, lupa melaksanakan salat karena kesibukannya mencari harta dan kekayaan. Melihat hal tersebut Kiai Manshur berinisiatif mengamalkan bacaan atau pengajian *manāqib* secara bersama-sama. Hal ini tidak terlepas dari keyakinan Kiai Manshur bahwa dengan mengamalkan bersama, selain untuk memohon terkabulnya keinginan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga agar masyarakat di Desa Patemon bisa lebih mendekatkan diri pada Sang Maha Pencipta.[1]

Pada tahun 1978 M, Kiai Manshur resmi mendirikan pengajian *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī di Desa Patemon. Pada awalnya, anggota pengajian *manāqib* ini adalah para kawula muda dan remaja masjid, namun secara berangsur para pasiennya juga mengikuti pengajian *manāqib* ini atas dasar kepercayaan pada *barakah* dari Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī dan doa Kiai Manshur. Masyarakat di Desa Patemon meyakini, bahwa dengan mengikuti *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī, mereka akan mendapatkan *barakah* dalam kehidupan mereka, terutama dalam urusan duniawi. Seperti, rezeki meskipun sedikit tapi bisa mencukupi kehidupan sehari-hari, *ḥājat* atau keinginannya terkabul, dan lain sebagainya.[2]

Masyarakat meyakini doa dari Kiai Manshur adalah salah satu jalan dari tersambungnya keinginan mereka, karena doa orang yang shaleh akan lebih *maqbul* atau diterima oleh Allah SWT. Hal ini tak jauh berbeda dengan setelah wafatnya Kiai Manshur, masyarakat tambah memperkuat keyakinannya dalam mengikuti pengajian ini, hal ini terbukti dengan bertambah antusianya masyarakat dalam mengikutinya. Keyakinan mereka terhadap *barakah* dari Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī dan Kiai Manshur semakin kuat, bukan tanpa sebab, keyakinan

[1] Ma’rufatul Atqiya’, *Wawancara,* Patemon Krejengan, 08 Mei 2015.
[2] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka disebabkan telah merasakan dampak positif dari terselenggaranya pengajian ini.[3]

Namun, seperti yang disebutkan di atas, latar belakang dari berdirinya pengajian *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī ini bukan hanya mengharap dalam hal urusan duniawi, namun Kiai Manshur menyelipkan permohonan agar masyarakat di Desa Patemon ini bisa lebih mendekatkan diri pada Allah SWT dan tidak meninggalkan kewajibannya. Harapan tersebut terkabul dan sedikit demi sedikit masyarakat mulai bertobat dan mejalankan apa yang diperintahkan serta meninggalkan sesuatu yang dilarang oleh Allah. Pengajian *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī ini berhasil merubah pola hidup masyarakat yang awalnya meremehkan agama menjadi masyarakat yang lebih baik.[4]

Pengajian *manāqib* tidak hanya diisi dengan kisah-kisah Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī, tetapi terkadang juga disambung dengan acara *selametan,* haul, akikah, *Rokat*, dan lain sebagainya. Menggabungkan acara-acara pribadi dengan acara *manāqib*, membuat *ṣāhib al-hājat* yakin keinginannya akan terkabul dengan lebih sempurna dengan *barakah* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī.[5] Maka penulis memberikan istilah dengan “*Manāqib Plus*”, karena acara yang dilakukan tidak hanya *manāqib* tapi juga ditambah dengan acara-acara lainnya.

Disela-sela pembacaan *manāqib*, ada doa-doa tertentu di dalamnya, yang oleh Kiai Manshur dibaca dengan menjadikan Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī

[3] Ibid.
[4] Dalilatul Adawiyah, *Wawancara,* Patemon Krejengan, 09 Mei 2015.
[5] Ma’rufatul Atqiya’, *Wawancara,* Patemon Krejengan, 08 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai lantarannya. Jamaah *manāqib* tersebut didoakan supaya *ḥājat* mereka, *ḥājat* dunia dan akhirat dikabulkan oleh Allah SWT. Hal itu selalu dilakukan oleh Kiai Manshur. *Riyāḍah manāqib* ini dilakukannya mulai di Madura, bahkan di saat ia tertidur bermimpi bertemu dengan Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī. Dalam mimpinya, Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī mengucapkan salam dan meludahi tangan kanan Kiai Manshur. Semenjak saat itulah *manāqib* “*Nūr al-Burhān*” ini dijadikan amalan *yaumiyyah* oleh Kiai Manshur, sedang *manāqib plus* ini dilakukannya secara rutin bersama-sama dengan jamaah setiap bulannya.[6]

Macam2 kitab *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlāni sangat banyak, seperti *nūr al-burhān*, *tafrīḥ al-khāṭir, lujayn al-dānī*, *karāmat*, dan lain sebagainya, dan yang digunakan di Desa Patemon adalah kitab *manāqib nūr al-burhān*. Alasan Kiai Manshur menggunakan kitab *manāqib nūr al-burhān* karena ia mendapat ijazah langsung dari gurunya di Pondok Pesantren Sidogiri untuk mengamalkan *manāqib nūr al-burhān* ketika menghadapi kesulitan dalam urusan dunia maupun akhirat.

Jumlah anggota pengikut *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī di Desa Patemon setiap periode selalu bertambah, dikarenakan adanya bukti nyata pada pengikutnya. Sedangkan bagi yang belum mengikuti, ada keinginan dalam hatinya untuk bergabung walaupun tanpa ada ajakan dari pengikut *manāqib* yang lain, hal ini terlihat dari masyarakat yang satu persatu mulai berbondong-bondong mengikuti pengajian *manakiban* ini setiap bulannya.

---

[6] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dasar fundamental Kiai Manshur menjadikan *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī sebagai rutinitas dan program organisasi keagamaan, adalah bahwa Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī merupakan seorang *walī Quṭb* (rajanya para wali), artinya sebagai seorang *walī Quṭb* dia diberi keistimewaan oleh Allah SWT. Salah satu keistimewaan tersebut adalah mudah terkabulnya segala keinginan dan keperluaannya. Dengan demikian, kedekatan dengan wali Allah diharapkan akan mempermudah segala urusan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Patemon. Demikianlah alasan Kiai Manshur, menjadikan Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī sebagai *wasīlah* atau perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui kegiatan rutinitas *manakiban* setiap bulannya.[7]

B. BIOGRAFI PENDIRI *MANĀQIB* SHAYKH ‘ABD AL-QĀDIR AL-JĪLĀNĪ DI DESA PATEMON

Pendiri Pengajian *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī di Desa Patemon Kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo ini adalah seorang ulama yang bernama Kiai Muhammad Ali Manshur, atau biasa dikenal dengan sebutan Kiai Manshur.[8]

Kiai Manshur merupakan sosok ulama yang karismatik yang tersohor dengan pengobatan alternatif di Desa Patemon Kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo. Ia orang yang gigih, jujur, kepribadian luwes, dan sederhana. Salah

[7] Ibid.
[8] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu karakternya yang hingga saat ini sulit untuk dilupakan masyarakat adalah kesabarannya dan telaten.

Kiai Manshur berasal dari keluarga yang sederhana dan agamis. Ayahnya bernama Kasuri dan ibunya Maimunah. Ia terdidik dengan pendidikan agama dan disiplin dalam pendidikan al-Qur'an dan Tafsir, ia juga seorang seniman yang handal. Sewaktu belajar di Pondok Pesantren Sidogiri, ia sangat menyukai materi pembelajaran ilmu *mantiq* dan ilmu *'āruḍ*. Banyak sekali karya monumental yang hingga saat ini karya-karya di abadikan oleh santri-santrinya, di antaranya *Ayyuhā al-Ṭullāb*, *Sirāj al-Abrār*, dan untaian selawat santri.[9]

Kiai Manshur dilahirkan di Desa Rondokuning Kecamataan Pajarakan Kabupaten Probolinggo pada tanggal 10 Oktober 1951 M dalam keadaan prematur (usia kandungan ibu hanya 7 bulan). Sang ayah adalah seorang pejuang yang tertangkap oleh kawanan musuh saat perang dengan penjajah Belanda.[10] Ia terlahir dari darah seorang pejuang, maka sudah tentu darah yang mengalir dalam dirinya dan segala aktifitasnya disuguhkan dengan peranan berjuang. Hal itu terbukti dengan pendidikan yang ditempuhnya saat itu.

Kiai Manshur di ajarkan ilmu bela diri oleh ayahnya dari kecil hingga menginjak usia12 tahun. Setelah itu, ia dikirim oleh ayahnya ke Pondok Pesantren Salafiyah di daerah Kencong Kabupaten Jember. Pada tahun 1970 ia melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Salaf Sidogiri yang berada di Kabupaten Pasuruan. Selama ia *Ṭalab al-'Ilmi* di Pondok Pesantren Sidogiri ini, ia aktif dan

[9] Ibid.
[10] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengabdi sebagai khadam (melayani) almarhum KH. Khalil Sidogiri hingga wafat. Setelah Kiai Manshur lulus dari sekolah MTs Miftahul Ulum Sidogiri ia ditugaskan oleh Majelis keluarga besar Pondok Pesantren Sidogiri untuk mengajar dan berdakwah selama satu tahun di Pondok Pesantren al-Hikmah Desa Meteng Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Madura yang pada waktu itu Pondok tersebut berada dalam asuhan KH. ‘Abd al-Jalīl yang sekaligus adalah keluarga dari Pondok Pesantren Sidogiri.[11]

Selama melaksanakan tugas dari sang Kiai, santri yang dikenal dengan julukan ustaz Manshur oleh warga Madura ini, mulai menampakkan *karamah*nya secara pelan-pelan. Di antaranya ialah mengobati orang yang sakit secara fisik, mengobati orang yang kerasukan makhluk halus (jin), melihat barang atau hal-hal yang bersifat gaib, dan ilmu *kanuragan* lainnya, seperti hanya dengan menunjuk tangannya ke arah pohon kelapa, maka seketika itu pula dengan rida Allah kelapa tersebut jatuh.[12] Hal tersebut tidak akan terjadi begitu saja tanpa adanya usaha atau ikhtiar sebelumnya. Kiai Manshur dikenal sebagai seorang yang ahli beribadah semenjak usia muda, hal ini tidak mengherankan karena ayah dari Kiai Manshur juga seorang alim yang dikenal dengan kezuhudannya.

Tempat tugas mengajar dan berdakwah Kiai Manshur di daerah Kepulauan Madura ini sangat kolot dan terbelakang dalam hal kurikulum dan sarana prasarananya. Ditugaskannya Kiai Manshur di tempat itu, menjadi tantangan besar baginya untuk memajukan Pondok Pesantren al-Hikmah ini dalam berbagai hal. Ia

[11] Ibid.
[12] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selama mengajar di Pondok ini tidak mendapatkan honorarium guru sama sekali selama satu tahun, sebab pengasuh Pondok Pesantren waktu itu sedang melaksankan pendidikannya di Perguruan Tinggi di Surabaya, maka kesejahteraan dan keamanan Pondok Pesantren al-Hikmah Madura ini menjadi terbengkalai. Majelis keluarga besar Pondok Pesantren al-Hikmah angkat tangan dalam menghadapi permasalahan honorarium guru yang *nunggak* tak terbayarkan itu, dan mereka menyerahkan urusan tersebut pada guru tugas pertama dari Pondok Pesantren Sidogiri yakni Kiai Manshur untuk menyelesaikannya.[13]

Kiai Manshur adalah seorang pemuda yang penuh tanggung jawab dalam mengemban amanah yang dipikulnya, dan tanpa berfikir panjang Kiai Manshur melaksanakan salat Istikharah memohon petunjuk kepada Allah SWT. Akhirnya ia teringat *dawuh* dari almarhum KH. Abd al-Jalil, bahwa:

> "Jika engkau mempunyai kesulitan dalam urusan dunia dan akhirat, dan engkau ingin segala kesulitanmu itu menemukan jalan keluar, maka jadilah murid dari Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī. Sebab ia adalah *Walī Qutb*, dan dengan lantarannya yang dekat dengan Rabb-mu, maka Rabb-mu akan mengabulkan segala permintaan kekasihnya atau walinya. Adapun solusi untuk menjadi murid Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī ada tiga, yaitu berguru langsung padanya semasa hidup, mengikuti tarekat Naqsabandiyah, dan membaca *manāqib*nya".

Kiai Manshur teringat pesan tersebut, ia pun mengamalkan *manāqib ba'da* salat subuh. Di hari ke empat puluh dari pengamalan *manāqib* ini, ia bermimpi didatangi oleh sesosok lelaki yang berjenggot tebal, kemudian lelaki tersebut mengucapkan salam dan langsung meludahi tangan kanan Kiai Manshur, ketika ditanya siapa dirinya, lelaki tersebut mengatakan bahwa dia adalah Shaykh 'Abd

[13] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qādir al-Jīlānī. Setelah terbangun dari mimpi itu, Kiai Manshur mulai didatangi tamu-tamu untuk meminta doa *barakah* darinya, dan tanpa di sadari ia bisa mengobati berbagai macam penyakit hanya dengan mengucapkan "Basmalah". Dari sinilah, permasalahan tentang honorarium guru bisa teratasi. Setelah masa tugas dan berdakwah di Madura selesai, ia kembali ke Pondok Pesantren Sidogiri untuk melanjutkan pengabdiannya, kemudian disana ia diangkat sebagai pengurus harian Pondok Pesantren sidogiri dengan masa 1973-1976 M.[14]

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren Sidogiri, Kiai Manshur kembali ke kampung halaman dan mengajar Madrasah yang berada di daerah sekitar rumahnya. Kemudian pada tahun 1978 ia menikah dengan wanita yang bernama Atmaja dan mempunyai beberapa orang anak dan tinggal di Desa Patemon Kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo.[15]

Meskipun sudah berkeluarga, hal itu tidak bisa menghilangkan rasa hausnya dalam mencari ilmu. Setelah Kiai Manshur berkeluarga, ia kemudian melanjutkan belajarnya dengan mengaji langsung pada KH. Abdul Hamid Pasuruan. Hal itu dilakukannya setiap dalam satu minggu tiga kali pergi ke daerah Pasuruan untuk mengaji langsung pada sang Guru. Kegiatan mengaji tersebut terus berlangsung hingga sang Guru, KH. Abdul Hamid Pasuruan meninggal dunia, yakni pada tahun 1985 M.

---

[14] Ibid.
[15] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan bekal ilmu Kiai Manshur mulai mengajar pendidikan Agama dengan metode pengajian kitab kuning bagi anak-anak yang *nyantri* padanya yang ada di Desa Patemon. Tidak lama kemudian, santrinya mulai berdatangan dari berbagai daerah di sekitar kabupaten dan di luar kabupaten Probolinggo seperti daerah Tiris, Wonoasih, Bondowoso, dan seterusnya. Kegiatan Kiai Manshur di Desa Patemon tidak hanya fokus dengan menjadi guru ngaji saja, melainkan ia juga seorang pendakwah/mubalig dan tabib/ahli pengobatan alternatif. Di samping itu, ia juga mendirikan sebuah yayasan Pondok Pesantren Sirojul Abror al-Manshuriyah yang didirikan pada tahun 1983 di Desa Patemon ini. Ia tidak hanya berkarir dalam bidang keagamaan saja, tetapi juga dalam hal politik. Hal ini terbukti dengan menjadinya Kiai Manshur sebagai ketua tim sukses di awal semaraknya Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) era Gus Dur, ketua Tanfidhiyah PCNU wilayah kraksaan tahun 2005-2010, wakil Rais Syuriah PCNU Kraksaan tahun 2010-2015. Ia juga sangat aktif dalam sosial kemasyarakatan, ini dapat dilihat dari berbagai macam acara sosial kemasyarakatan yang ia dirikan untuk menyambung silaturahim antar tetangga dan sebagai sarana dakwah Islamiah.[16]

Kegiatan sosial keagamaan yang Kiai Manshur dirikan adalah *Shalawatan* (Selawat Nabi Muhammad SAW) yang biasa di adakan pada malam Selasa dan Jum'at. Kegiatan ini didirikan pada tahun 1978 dan hingga saat ini pun kegiatan tersebut masih berjalan dengan lancar. Juga ia merintis acara *Istighāsah* yang diadakan setiap malam Jum'at Legi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren yang ia dirikan, yakni Pondok Pesantren Sirojul Abror al-Manshuriyah, di mulai pada

[16] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 2002 yang juga masih aktif hingga sekarang. Selain itu, ia juga merupakan seorang perintis dari pengajian *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī bagian putra pada tahun 1978 di Desa Patemon ini, anggotanya adalah para kawula muda dan remaja masjid, Namun kepemimpinanya dalam kegiatan ini telah digantikan oleh A. Dzinnun, yakni salah seorang menantunya, setelah ia meninggal dunia. Pada tahun yang sama ia mendirikan pengajian *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī bagian putri yang kemudian di asuh oleh istrinya, dan kegiatan pengajian *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī ini terus berlanjut hingga sekarang. Pada hari Jum’at tanggal 22 Agustus 2013 M/17 Syawal 1433 H Kiai Manshur meninggal dunia karena penyakit yang dideritanya.[17]

C. UNSUR-UNSUR BACAAN DALAM PENGAJIAN *MANĀQIB* SHAYKH ‘ABD AL-QĀDIR AL-JĪLĀNĪ DI DESA PATEMON

Adapun proses pembacaan-pembacaan *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī yang dilakukan di Desa Patemon antara lain:[18]

1. Mauizah *ḥasanah*

   Mauizah *ḥasanah* ini dilakukan oleh bagian pelaksana dari pengajian *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī ini, yakni ustazah Dalilatul Adawiyah. Mauizah *ḥasanah* yang disampaikan membahas tentang Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī dan kekeramatan yang dimilikinya.

---

[17] Ibid.

[18] pembacaan zikir dalam hal ini adalah bacaan dari kelompok pengajian *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī bagian putri atau ibu-ibu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tawasul

Tawasul adalah salah satu pintu memohon kepada Allah SWT, sementara orang yang ditawasuli *(mutawassal bihi)* hanyalah sebagai perantara untuk lebih mendekatkan kepada Allah SWT.[19] Ini disebut dengan tawasul pertama sebelum pembacaan *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī dilakukan dan diikuti dengan bacaan fatihah dengan berurutan. Pembacaan tawasul ini dilakukan oleh ketua pengajian *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī bagian putrid atau ibu-ibu ini, yakni ibu Nyai Atmaja. Tawasul ini dilakukan secara *global* saja, yakni hanya kepada Rasulullah SAW dan Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī.

3. Istigfar

Pembacaan istigfar ini juga dipimpin oleh ketua dalam pengajian *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī ini, yakni ibu Nyai Atmaja, dengan harapan lewat bacaan istigfar secara bersama-sama akan mendapatkan ampunan dari Allah SWT. Adapun bacaan-bacaan istigfarnya sebagai berikut:

a. Khusus ditujukan untuk kedua orang tua dibaca sebanyak 100x, bacaan istigfarnya adalah:

”استغفرالله العظيم لأبي و امّي“

[19] Abd. Wasik Hannan dkk, *Amaliyah Yaumiyah Warga Nahdlatul ‘Ulama* (Kraksaan: PC. NU. Kraksaan 2010-2015, 2011), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Ditujukan untuk para gurunya dibaca sebanyak 100x, bacaan istigfarnya adalah:

"استغفرالله العظيم لأستاذي"

c. Ditujukan kepada anggota jamaah *manāqib* Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī dan keluarganya dibaca sebanyak 100x, bacaan istigfarnya adalah:

"استغفرالله العظيم لجمعاتنا واولادنا"

d. Pada seluruh kaum muslim (baik laki-laki maupun perempuan) dibaca sebanyak 100x, bacaan istigfarnya adalah:

" استغفرالله العظيم للمسلمين والمسلمات"

Pembacaan ini adalah sebagai anjuran atau bahkan perintah langsung dari Allah SWT kepada seluruh umat manusia, sebagaimana firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.[20]

4. Tawasul

Tawasul kali ini disebut dengan tawasul kedua sebelum pembacaan *manāqib* Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī dimulai, dan tawasul ini juga

[20] Q.S. al-Aḥzab [33]: 41. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Dipenogoro, 2010), 423.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipimpin langsung oleh ketua dari pengajian ini, dan pembacaannya diikuti dengan bacaan fatihah dengan urutan. Pembacaan tawasul kali ini lebih rinci nama-nama yang disebutkan. Seperti Rasulullah dengan harapan memohon syafaatnya, keluarga dan sahabat-sahabat Rasulullah, lalu Nabi Khidir as, para Nabi dan Rasul, para malaikat yang di langit dan di bumi, ditujukan pada Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī dan keluarga serta murid-muridnya, para syuhada, ulama, orang-orang saleh, kemudian para wali-wali yang di Indonesia khususnya Wali Songo, dilanjutkan dengan tawasul pada arwah-arwah leluhur, guru-guru, kemudian pada anggota pengajian *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī yang ada di Desa Patemon ini, khususnya pada *Ṣaḥib al-Ḥājat*. Harapan dari semua ini adalah agar supaya para ruh hadir dan mengamini doa kaum muslim yang hadir dalam pengajian ini.

Tawasul secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, yakni:

a. Tawasul kepada orang yang masih hidup

Mengenai tawasul ini, telah dijelaskan dalam hadis Rasul yang berbunyi:

إنّ عمر ابن الخطّاب رضي الله عنه: كان استسقى بالعبّاس بن عبد المطلّب، فقال: اللهم انّا كنّا نتوسّل اليك بحقّ نبيّنا فتسقينا وانا نتوسّل اليك بعمّ نبينا فاسقنا فيسقون (رواه البخاري)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Bahwasanya Umar ibn al-Khaṭṭāb bila terjadi musim kemarau ia meminta hujan pada (melalui) 'Abbas bin 'abd al-Muṭallib (paman Rasulullah), maka ia berkata: ya Allah sesungguhnya saya telah bertawasul kepadaMu dengan kebenaran Nabi kami, maka telah Engkau turunkan hujan kepada kami, dan kami bertawasul kepadaMu melalui paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan itu. Maka diturunkan hujan atas mereka."[21]

b. Tawasul kepada orang yang sudah meninggal

Dalam hadis diterangkan[22] bahwa pada masa khalifah 'Umar ibn al-Khaṭṭāb ditimpa musim panas (kemarau), lalu Bilāl bin Ḥaris datang ke kuburan Nabi dan berkata:

يا رسول الله: استسق لأمّتك فإنّهم هلكوا. فأتاه رسول الله صلى الله عليه وسلّم في المنام واخبرهم انّهم يسقون (رواه البيهقي وابن عبّاس باسناد صحيح)

"Ya rasulullah, mintakanlah hujan untuk umatmu karena mereka telah binasa. Maka Rasulullah datang di dalam tidurnya (Bilāl) dan (kemudian Bilāl) mengabarkan pada umat bahwa mereka akan diturunkan hujan".[23]

5. Doa

Sebagaimana dalam al-Quran Allah SWT memerintahkan berdoa kepadaNya dan Allah akan mengabulkannya.

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.[24]

---

[21] Abī 'Abd Allāh Muḥammad bin Isma'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī.* Juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 318.

[22] Syarwani Abdan, *Simpanan Berharga* (Bangil: Yayasan Pendidikan Islam Darussalam, 1967), 108-109.

[23] Maktabah Shamilah, "Istisqā'", (Shamela ver.3.42).

[24] Q.S. al-Mukmin [40]: 60. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 474.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Baca surah al-Ikhlas sebanyak 3x
7. Membaca zikir sebanyak 7x, zikirnya adalah:

لااله الاالله الملك الحقّ المبين، محمّد رسول الله صادق الوعدالأمين

8. Membaca *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī.[25]
9. Doa, yang memimpin doa di sini adalah anggota dari *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī.
10. Membaca *Qaṣīdah* secara bersama-sama

Qaṣīdah ini adalah karangan Habib ‘Abd Allāh bin Ḥusayn bin Ṭāhir Ba’alwi. Setelah membaca *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī dianjurkan untuk membaca *Qaṣīdah* ini, bacaannya adalah sebagai berikut:[26]

يا ارحم الراحمين يا ارحم الراحمين
يا ارحم الراحمين فرج على المسلمين
يا ربنا يا كريم يا ربنا يا رحيم
انت الجواد الحليم وانت نعم المعين
واختم باحسن ختام اذا دنا الانصرام
وحان حين الحمام وزاد رشح الجبين
ثم الصلاة والسلام على شفيع الانام
والآل نعم الكرام والصحب والتابعي

[25] Untuk bacaan *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī bisa dilihat pada lampiran.

[26] Untuk bacaan *Qaṣīdah* secara lengkapnya bisa dilihat pada lampiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. PANDANGAN MASYARAKAT TENTANG *MANĀQIB* SHAYKH 'ABD AL-QĀDIR AL-JĪLĀNĪ DI DESA PATEMON

Pulau Jawa merupakan warga Indonesia ter-agamis. Hal ini tidak terlepas dari dakwahnya sembilan wali Allah (Wali Songo).[27] Mereka pendiri, perintis dan penggerak sejumlah kegiatan sosial-keagamaan. Contoh, pembacaan maulid Nabi, Tahlilan, Istigasah, *manāqib* para Wali termasuk Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī. Dinamakan Sosial-Keagamaan, karena tujuan sejumlah kegiatan ini adalah silaturrahmi dan menancapkan Islam, Iman dan taqwa dalam hati yang diwariskan hingga kini bahkan berkembang pesat di perkotaan bahkan pedesaan. Misal, Desa Patemon Kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo, pada tahun 1978 M, Kiai Muhammad Ali Manshur mendirikan organisasi pembacaan *manāqib* Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī.

Perjuangan Kiai yang akrab dipanggil Kiai Manshur ini bukan hanya pandai mendirikan organisasi tanpa mengetahui makna dari *manāqib* sendiri,

[27]Pertama, sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim), Lahir di Samarkand Asia Tengah, pada paruh awal abad ke-14. Pada tahun 1419, Malik Ibrahim wafat. makamnya terdapat di Desa Gapura Wetan, Gresik, Jawa Timur. Walisongo didirikan oleh Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim) pada tahun 1404 Masehi (808 Hijriah). Kedua, sunan Ampel (Raden Rahmat) berdakwah di Ampel Delta, Surabaya, Jawa Timur hingga wafatnya. Ketiga, sunan Bonang (Makhdum Ibrahim) ia Berdakwah di Tuban, wafat pada tahun 1525 dan di Makamkan di Tuban, Jawa Timur. Keempat, sunan Drajat (Masih Munat), ia berdakwah di daerah Drajat, Lamongan, Jawa Timur, dan wafat pada 1522. Kelima, sunan Kudus, ia berdakwah di Kudus, Jawa Tengah hingga wafat pada tahun 1550. Keenam, sunan Giri berdakwah di Giri Kedaton, Gresik Timur. Ketujuh, Sunan Kalijaga. Kedelapan, sunan Muria (Raden Umar Said). Kesembilan, sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah), berdakwah hingga wafat di Cirebon, Jawa Barat. Lihat: Mohammad Dahlan, *Haul Sunan Ampel Ke-555* (Surabaya: Penerbit Yayasan Makam Sunan Ampel, 1979), 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melainkan diawali dengan usaha mempelajari, memahami dan menafsirkan serta merasakan manfaat dari *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī.

Kegiatan atau pengajian *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī ini menjadi sorotan masyarakat karena mereka mempunyai harapan untuk mendapat keberkahan dari pembacaan *manāqib* ini didasarkan atas adanya keyakinan bahwa Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī adalah *quṭb al-’auliyā* yang istimewa, yang dapat mendatangkan berkah dalam kehidupan seseorang. Keyakinan mereka kepada Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī timbul dari perhatian masyarakat terhadap kehidupan Kiai Manshur yang dirasa sejahtera, mereka yakin kesejahteraan sang Kiai akibat atau manfaat istikamahnya dalam membaca *manāqib* ini. Akhirnya sebagian masyarakat menghadiri rutinitas pembacaan *manāqib* yang difasilitasi oleh Kiai Manshur, namun beberapa masyarakat yang lain tetap tidak yakin pada khasiat pengajian *manāqib* ini. Mereka berargumen bahwa tidak akan percaya kecuali mereka sendiri yang mengalami khasiatnya.

Seiring berjalannya waktu, satu-persatu anggota *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī merasakan khasiatnya. Ada yang mampu membeli transportasi, hasil panen menjadi lebih baik, dan hati mereka semakin lembut. Segolongan orang yang tetap tidak yakin merasa khasiat *manāqib* memang ada karena melihat fakta dari anggota *manāqib*. Mereka mencoba ikut kegiatan *manāqib* dengan hati yang tidak terlalu yakin, namun telah dirasa khasiatnya, mereka mengatakan tambah tenang hati mereka. Pada akhirnya mereka yakin pada *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī dengan mengikutinya bahkan setiap masyarakat ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepentingan (*ḥājat*), mereka mengundang jamaah *manakiban* dan membaca *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī dalam acara tersebut dengan niat agar mendapat *barakah* dari Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī dan permintaannya dikabulkan Allah SWT.

Wawancara pertama dilakukan dengan ibu Atmaja atau biasa dipanggil dengan sebutan ibu Nyai Maja ini yang merupakan ketua dari jamaah *manakiban* yang berada di Desa Patemon bagian ibu-bu. Dia adalah istri Kiai Manshur, pendiri pertama dari pengajian *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī di Desa Patemon ini. Dalam pandangannya *manāqib* ini adalah sebuah cerita, yakni cerita seorang wali Allah yang terdiri dari jalan kehidupannya, *karamah-karamah*nya, ilmunya, akhlaknya dan lain-lain yang berkaitan dengan tokoh utama dalam *manāqib* tersebut, begitu pula dalam *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī.[28]

Ibu Nyai Maja berpendapat bahwa motivasi atau tujuan dia dan masyarakat mengikuti *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī ini ialah memohon rida Allah SWT dan mengharap *barakah* dari wali Allah, yakni Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī. Sedangkan manfaat dari mengikuti kegiatan atau pengajian ini adalah bisa membawa ketenangan batin dan *ḥājat*nya terpenuhi serta rezekinya *barakah*.[29]

Ibu Nyai Maja telah rutin mengamalkan atau mengikuti pengajian *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī ini sejak tahun 1990-an, karena ia mengikuti jejak

[28] Ibu Atmaja, *Wawancara,* Patemon Krejengan, 08 Mei 2015.
[29] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suaminya yang lebih dahulu mengamalkannya. Beberapa bulan setelah mengamalkan *manāqib* ini, ia merasakan ada perubahan yang terjadi dalam dirinya, yakni hatinya lebih damai dan lebih tenang dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang tengah menimpa keluarganya. Selain itu, ibu Nyai Maja juga menyebutkan contoh perubahan yang terjadi, seperti ia dan suami mampu membuatkan rumah bagi keempat anaknya setelah anaknya menikah kelak, menyekolahkan anak-anaknya hingga lulus dan menjadi sarjana, padahal pekerjaan suaminya hanya seorang wiraswasta yang gajinya tidak menentu. Ia merasakan selalu ada jalan keluar dari setiap permasalahan-permasalahan yang dihadapi.[30]

Senada dengan ibu Dalilatul Adawiyah, atau yang biasa disebut dengan ustazah Dalil, yang merupakan pelaksana dari pengajian *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī ini di Desa Patemon. Dalam pandangannya *manāqib* sendiri merupakan pembicaraan mengenai kisah-kisah wali Allah terutama kisah Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī, yang mana pembacaannya harus menggunakan kata yang halus atau menggunakan ilmu *balāghah*, karena ini membacarakan kisah para wali Allah SWT. Membaca *manāqib* ini termasuk ibadah, ustazah Dalil bahkan mengutip sebuah potongan *maqālah* yang berbunyi:

ذكر الصالحين تنزل الرّحمة

> *Menyebut-nyebut sejarah orang-orang saleh itu membawa rahmat (kepada kita).*[31]

---

[30] Ibid.
[31] Dalilatul Adawiyah, *Wawancara,* Patemon Krejengan, 09 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun tidak hanya sejarah Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī saja, tapi juga sejarah-sejarah wali Allah yang lain, seperti Kiai Khalil Bangkalan, Kiai Hamid Pasuruan, Gus Dur, dan lain sebagainya, itu membawa rahmad pada kita.[32]

Secara garis besar, tujuannya ikut serta dalam pengajian ini cuma satu, yakni untuk mendapatkan rida dari Allah dan *barakah* dari para wali Allah, karena sudah banyak cerita-cerita tentang karamahnya Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī. Ustazah Dalil mengegaskan “seperti cerita dalam kitab *Tafrīḥ al-Khāṭir*, menceritakan bahwa ada seorang raja yang bernama Abū Mudaffar Yūsuf adalah raja yang suka memeras dan zalim terhadap rakyat, mamun berkat *barakah* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī, dia bertaubat”.[33]

Ketika ditanya mengenai manfaat yang diperolehnya, ia menjawab bahwa manfaatnya sangat banyak, diantaranya *barakah*nya terhadap kelancaran rezeki. Meskipun setiap harinya mendapat rezeki yang terbilang sedikit namun selalu dirasa cukup dalam memenuhi kebutuhan hidup, ustazah Dalil menjelaskan “terkadang seseorang mendapat rezeki yang melimpah, namun ia selalu merasa kurang dan tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup, dan itu merupakan rezeki yang tidak *barakah*, banyak lagi *barakah* yang tidak dapat ditulis dalam buku namun hanya bisa dirasakan oleh si pembaca *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī”. Banyak perubahan yang terjadi setelah membaca *manāqib* Shaykh ‘Abd

[32] Ibid.
[33] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qādir al-Jīlānī ini, contoh konkritnya saja, banyak kebaikan yang terjadi dalam diri kita, baik dalam hal ibadah maupun muamalahnya.[34]

Ketua pengajian *manāqib* bagian putra atau bapak-bapak juga memberikan pendapat mengenai hal ini, yakni bapak A. Dzinnun atau dikenal dengan ustaz Dzinnun. Dia berpendapat bahwa *manāqib Nūr al-Burhān* merupakan sejarah atau cerita tentang seorang *awliyā'* yang bergelar *Sulṭan al-Awliya*' yakni Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī, rajanya para wali.[35]

Motivasinya dalam mengikuti pengajian ini sama dengan mayoritas anggota yang lain, yakni ingin mendapat *barakah* dan pertolongan lewat Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī, karena permintaan dan doa seorang wali itu passti dikabulkan oleh Allah SWT. Ustaz Dzinnun mengatakan: *Barakah*nya sangat saya rasakan sendiri, yakni seperti hati menjadi tenang dan merasa puas atau cukup dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.[36]

Dia juga menceritakan bahwa salah satu anggota yang lain yang pernah mengatakan kepadanya, bahwa selama mengikuti pengajian *manāqib Nūr al-Burhān*, dia tidak pernah *bolong* lagi dalam melakasanakan ibadah atau salat lima

---

[34] Ibid.

[35] Ustaz Dzinnun juga mengutip *maqālah* yang dikutip oleh Ustazah Dalil sebelumnya, yakni:

ذكرالعلماء عبادة وذكر الصالحين تنزل الرّحمة

" menyebut atau menceritakan para ulama itu mendapat pahala ibadah, dan menyebut atau menceritakan orang-orang saleh itu menjadikan turunnya rahmat." Lihat Abd. Wasik Hannan dkk. *Amaliyah Yaumiyah*, 66.

[36] "*Barakah* nah kuleh rassa aghi dhibik, engghi panekah atenah kuleh bisa lebih tenang dan selalu puas atau cokop dalem memenuhi kebutoknah keluarga". A. Dzinnun, *Wawancara*, Patemon Krejengan, 09 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu, disebabkan dia ingin mendapatkan *barakah* dari Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī. Karena Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī tak mungkin akan membantu orang yang meminta pertolongannya, namun orang tersebut meninggalkan kewajiban agamanya. Jadi *manāqib* tidak hanya sebuah bacaan mengenai sejarah dari kekasih Allah, namun juga sebuah amalan yang sangat bagus, di mana amalan ini memang harus rutin dilaksanakan, minimal sekali dalam sebulan.[37]

[37] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id